

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran komoditas hortikultura yang besar dalam berbagai aspek menjadikan hortikultura sebagai salah satu produk pertanian yang perlu mendapat perhatian. Secara alami, produk hortikultura sangat mudah sekali mengalami kerusakan dan kebusukan. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kerusakan dan kebusukan produk hortikultura dapat berasal dari komoditi itu sendiri (faktor internal) maupun dari lingkungan (faktor eksternal), salah satunya adalah pemasaran yang terlalu lama mengakibatkan produk pertanian cepat rusak.

Pemasaran merupakan salah satu subsistem yang penting dalam agribisnis. Kegiatan pemasaran ini pada umumnya berpengaruh terhadap pendapatan petani, karena terkait dengan tingkat harga yang diterima petani. Pemasaran yang tidak efisien, berbentuk pasar yang kurang bersaing, rantai pemasaran yang terlalu panjang, sarana dan prasarana transportasi yang kurang memadai, sistem kelembagaan pemasaran yang tidak sehat merupakan masalah-masalah pemasaran yang pada umumnya akan berpengaruh terhadap tingkat harga yang diterima oleh petani.

Fenomena lain menunjukkan bahwa jaminan pasar merupakan persyaratan utama yang menentukan tingkat keunggulan suatu komoditas, termasuk di dalamnya indikasi tentang daya tampung dan potensi pengembangan pasar, tingkat efisiensi distribusi, kesesuaian agroekosistem, ketersediaan, dan peluang pengembangan teknologi pertanian. Di sisi lain, pola pemasaran tidak mampu menunjang upaya

pengembangan berbagai komoditas. Posisi tawar menawar petani yang lemah serta semakin banyak produksi pesaing dari impor komoditas yang sama di pasar dalam negeri, yaitu menuntut upaya peningkatan efisiensi pemasaran dengan mengembangkan infrastruktur pemasaran.

Menyimak kenyataan tersebut, pemerintah mengembangkan konsep pasar modern yang dikenal dengan nama Sub Terminal Agrobisnis (STA), menurut konsep yang dibakukan oleh Departemen Pertanian (2000), adalah bertujuan untuk mewujudkan peningkatan harga yang diterima petani atas fenomena yang selama ini berkembang dalam pemasaran komoditas pertanian dan sekaligus sebagai bagian dari rangkaian kegiatan agribisnis. Pemasaran komoditas pertanian selama ini, pada umumnya mempunyai mata rantai yang panjang, mulai dari petani produsen, pedagang pengepul, pedagang besar sampai ke konsumen sehingga mengakibatkan kecilnya keuntungan yang diterima petani.

STA sebagai suatu infrastuktur pasar, tidak saja merupakan tempat transaksi jual beli. Namun, STA juga merupakan wadah yang dapat mengakomodasi berbagai kepentingan pelaku bisnis, seperti sarana dan prasarana pengemasan, penyimpanan, layanan cuci sayur dan balai lelang. Selain itu, STA sekaligus merupakan tempat berkomunikasi dan saling tukar informasi bagi para pelaku agribisnis (Anugrah, 2004).

Namun disisi lain banyak ditemukan beberapa contoh kasus yang menunjukkan bahwa secara umum konsep STA yang dikemukakan oleh perencanaan di setiap kabupaten lebih menekankan pada upaya bagaimana alokasi sarana fisik tersebut menjadi lokomotif bagi kegiatan pembangunan daerah

berikutnya. Kajian awal yang meliputi kondisi bagaimana pembentukan sistem pasar, pembentukan harga, kebiasaan dan perilaku dari pelaku kegiatan agribisnis maupun informasi tentang potensi produksi komoditas utama dengan segala permasalahannya di tingkat produksi yang melingkupi perencanaan pembangunan sebuah STA relatif terbatas. (Iwan Setiajie A, 2004)

Sub Terminal Agrobisnis Mantung mulai di bangun pada 2000 dan mulai beroperasi pada April 2004 dengan luas areal 2,5 Ha dari 8 Ha luas lahan yang dimiliki. Unit pengelola STA Mantung merupakan lembaga pelaksana teknis operasional pada Dinas Pasar. Menurut SK Bupati No 8 Tahun 2004 tentang susunan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pengelola Sub Terminal Agrobisnis (STA) Mantung Pujon Kabupaten Malang, tugas dari STA Mantung antara lain: (1) melaksanakan operasional pengelolaan pasar STA Mantung Pujon; (2) mengadakan kemitraan dengan pihak lain yang dapat mengembangkan STA Mantung Pujon; (3) membantu memfasilitasi pemasaran komoditas pertanian bagi petani peserta kemitraan melalui mekanisme lelang dengan sasaran harga yang berpihak kepada petani.

Setelah dua belas tahun beroperasi, STA Mantung ternyata belum mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini disebabkan dalam pengembangan STA masih dihadapkan pada beberapa kendala, khususnya perubahan sistem serta perilaku dari para pelaku kegiatan usaha pertanian di berbagai daerah sentra produksi. Beberapa layanan pada STA Mantung belum berfungsi sehingga prosedur transaksi di STA masih seperti pasar konvensional dan adanya biaya retribusi yang dibebankan pada petani menyebabkan margin pemasaran semakin tinggi. Adanya keterikatan

batin/sosial antara petani dan pedagang secara turun-temurun menyebabkan petani cenderung menjual hasil pertaniannya hanya pada pelanggannya. Selain itu, kondisi sosial ekonomi petani yang lemah, biasanya mudah terikat oleh pedagang perantara dalam bentuk panjar sehingga penjualan hasil pertaniannya cenderung lebih banyak dilakukan pada pedagang yang memberikan fasilitas panjar tersebut. Petani juga mengalami keterbatasan dalam memperoleh informasi harga yang transparan di tingkat pasar yang sebagian besar masih didominasi para pedagang yang berkolusi dalam hal penimbangan, penilaian mutu, dan penentuan harga, sehingga akses petani untuk memasarkan hasil produksi ke STA Mantung relatif rendah.

Sebagai lembaga pemasaran petani di Kabupaten Malang terutama Kecamatan Pujon, STA (Sub Terminal Agrobisnis) Mantung diharapkan dapat memberikan informasi dan mekanisme yang transparan kepada petani dan pedagang di Kecamatan Pujon sehingga mampu mendorong perekonomian masyarakat Kecamatan Pujon secara keseluruhan. Selain dari pada itu keberadaan STA (Sub Terminal Agrobisnis Mantung) mampu membantu persoalan-persoalan petani terutama pada pemasaran hasil pertanian, memotong rantai pasok guna meningkatkan pendapatan petani, karena pada dasarnya mayoritas masyarakat Kabupaten Malang terutama Kecamatan Pujon adalah petani sayuran seperti wortel, kubis, dan bunga kol.

Tabel 1. Potensi Agro Kecamatan Pujon

No	Komoditas	Luas Lahan (Ha)	Prodoksi (Ton)	Desa Sebaran
1	Apel	295	8.850	Madiredo, Tawang Sari, Bendosari, Wiyurejo, Pujon Lor
2	Wortel	250	7.500	Ngabab, Tawang Sari, Sukomulyo, dan Ngroto
3	Kol Bulat	150	4.500	Tawang Sari, ngabab, dan Sukomulyo

Sumber : Kecamatan Pujon dalam angka. 2013

Tabel 1 menunjukkan potensi hortikultura utama Kecamatan Pujon terdiri dari wortel dengan total produksi 7.500 Ton/produksi dengan luas lahan 250 Ha dan kol bulat dengan total produksi 4.500 Ton/Produksi dengan luas 150 Ha, sedangkan untuk potensi agro buah terdapat buah apel dengan total produksi 8.850 Ton/produksi dengan luas lahan 295 Ha. Dari tiga komoditas tersebut, komoditas hortikultura yang mempunyai produksi paling tinggi adalah wortel dengan total produksi 7.500 Ton/produksi yang tersebar di Desa Ngabab, Tawang Sari, Sukomulyo, dan Ngroto.

Tabel 2. Potensi Komoditas Pertanian Desa Ngabab

No	Komoditas	Jumlah (Orang)
1	Wortel	1240
2	Sapi Perah	887
3	Kubis	637
4	Jagung	562
5	Sawi	368

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Malang. 2013

Pada tabel 2 menunjukkan potensi komoditas pertanian Desa Ngabab yang terbesar adalah wortel dengan 1240 Orang, sapi perah berjumlah 887 orang, komoditas kubis berjumlah 637 orang, komoditas jagung berjumlah 562, dan

komoditas sawi dengan jumlah 368 orang. Maka peran penting keberadaan STA (Sub Terminal Agrobisnis) Mantung sangat diperlukan oleh petani sebagai tempat pemasaran hasil pertanian terutama pada komoditas wortel yang ada di Desa Ngabab.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat efektifitas keberadaan Sub Terminal Agrobisnis Mantung bagi petani dengan merujuk pada konsep dasar serta fungsi keberadaan Sub Terminal Agrobisnis Mantung bagi petani dengan kondisi lapang Sub Terminal Agrobisnis Mantung saat ini dan kesediaan serta alasan petani menjual ke Sub Terminal Agrobisnis pada pemasaran wortel sebagai komoditas hortikultura terbesar di Kecamatan Pujon. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjawab pentingnya mendirikan model pasar seperti Sub Terminal Agrobisnis.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis mencoba merumuskan masalah- masalah dalam bentuk pernyataan. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana saluran pemasaran wortel di Desa Ngabab ?
2. Bagaimana kondisi ketersediaan informasi harga, prosedur transaksi dan ketidak jujuran pedagang STA Mantung dalam proses jual beli wortel dengan petani Ngabab ?
3. Sejauh mana kinerja Sub Terminal Agrobisnis Mantung Kecamatan Pujon.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui saluran pemasaran wortel di Desa Ngabab.
2. Untuk Mengetahui kondisi ketersediaan informasi harga, prosedur transaksi dan ketidak jujuran pedagang STA Mantung dalam proses jual beli wortel dengan petani Ngabab.
3. Untuk Mengetahui sejauh mana kinerja Sub Terminal Agrobisnis Mantung Kecamatan Pujon.

1.4 Kegunaan

Penelitian yang penulis lakukan ini mudah – mudahan bisa bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri, maupun bagi para pembaca dan pihak – pihak yang berkepentingan seperti :

1. Bagi pemerintah sebagai informasi untuk pembinaan dan pengambilan kebijakan atas keberlangsungan pengelolaan sub terminal agrobisnis.
2. Bagi petani dan pedagang sebagai bahan informasi tentang pengelolaan Sub Terminal Agrobisnis yang baik.